

## Profil Siswa Kelas IV Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Kerja Sama Dengan Model *Scientific Reading Based Project (SRBP)*

Miftah Parasasmi, Kartika Chrysti Suryandari, Muhamad Chamdani

Universitas Sebelas Maret  
Miftahp15@student.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 1/2/2025

approved 1/3/2025

published 30/4/2025

---

### Abstract

The study aimed to enhance student's creative thinking skills and collaboration and describe student's responses on *Scientific Reading Based Project*. The subjects were all fourth grade students of SDN 4 Bumirejo. The data were qualitative and quantitative. Data collection techniques were projects, observations, interviews, questionnaires, and documents. Data validity used triangulation of techniques and triangulation of sources. Data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research indicated that: *Scientific Reading Based Project (SRBP)* enhanced student's creative thinking skills and collaboration. In creative thinking skills, the students had capability in conducting projects in various ideas, answering in various and different perspectives, improving knowledge, and developing projects. In collaboration, the students had capability in delivering opinions confidently, being helpful, and having self-control to avoid undesirable behaviors during discussion. Student's responses on *Scientific Reading Based Project (SRBP)* increased in each cycle since the students showed enthusiasm and interest during learning process.

**Keywords:** *Scientific Reading Based Project (SRBP)*, creative thinking, collaboration

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kerja sama siswa dan mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif. Subjek penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SDN 4 Bumirejo. Data yang digunakan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan proyek, observasi, wawancara, angket, dan dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kerja sama siswa. Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa mampu mengerjakan proyek dengan sejumlah ide, mampu menjawab dengan berbagai cara dan dari sudut pandang yang berbeda, adanya peningkatan pengetahuan siswa, dan siswa mampu mengembangkan proyek. Peningkatan kerja sama pada penelitian ini yaitu siswa dapat menyampaikan pendapat dengan percaya diri, ringan tangan, dan mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang mengganggu diskusi. Respon siswa terhadap penerapan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias, minat, dan semangatnya siswa ketika pembelajaran berlangsung.

**Kata kunci:** *Scientific Reading Based Project (SRBP)*, Berpikir kreatif, Kerja sama.

---



## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan persaingan yang ketat di abad ke-21 menuntut siswa mempunyai sumber daya kekuatan unggul sesuai abad ke-21. Sumber daya unggulan di abad 21 minimal memiliki keterampilan 4C (*creative thinking, critical thinking, communication, dan collaboration*). Suryandari (2018, hlm.345) menyatakan keterampilan 4C sangat penting untuk diterapkan karena menggambarkan kehidupan sehari-hari. Keterampilan 4C di abad ke-21 harus mampu menghasilkan siswa dengan keterampilan dan kemampuan yang sesuai kualitas. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan Indonesia adalah dilihat dari penerapan keterampilan 4C. Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah dasar adalah kurikulum merdeka. Pada kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka terdapat pembelajaran yang terintegrasi antara pembelajaran IPA dengan ilmu sosial menjadi IPAS.

IPAS merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Pembelajaran IPAS mencakup penanaman konsep dalam kehidupan. Pembelajaran IPAS tidak sekedar memberikan teori-teori, konsep, maupun fakta, tetapi mendidik siswa untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, maupun memecahkan masalah dengan kerja sama. Adapun proyek atau percobaan-percobaan dalam IPAS menjadikan siswa lebih cepat memahami materi pembelajaran. Selain itu siswa akan mendapatkan pemahaman mengenai alam sekitar serta dapat menumbuhkan keterampilan bertanya maupun mencari jawaban sendiri atau disebut berpikir kreatif dan mampu memecahkan masalah dengan kerja sama.

Keterampilan berpikir kreatif merupakan kemampuan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan melalui perbaikan atau perubahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agustina (2018, hlm. 169) bahwa prose berpikir bisa menghasilkan ide atau pemikiran baru dan akan memunculkan informasi dan jawaban yang baru disebut keterampilan berpikir kreatif. Torrance (2017, hlm. 56) menggambarkan ada empat komponen berpikir kreatif, yaitu: (1) *fluency*; (2) *flexibility*; (3) *elaboration*; (4) *originality*. Pada aspek pertama *fluency* yaitu kefasihan mengandung banyak ide pada kategori yang berbeda. Aspek kedua adalah *flexibility* adalah memiliki ide dan gagasan pemikiran yang berbeda. Aspek ketiga adalah *elaboration* yaitu kemampuan mengembangkan jawaban, hal ini terlihat dari siswa yang mencari referensi bacaan, memberi saran saat berdiskusi, atau tambahan jawaban dari temannya. Serta aspek yang keempat adalah *originality* yaitu kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan unik. Melalui proses pembelajaran, siswa akan cakap untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif dan kerja sama untuk memecahkan jawaban sebuah permasalahan.

Kemampuan kerja sama dapat mempercepat pembelajaran, karena adanya komunitas lebih baik daripada beberapa orang belajar sendiri. Menurut Isjoni (2013: 24) kerja sama akan membuat siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk berbicara, inisiatif, menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik. Siswa dapat bekerja sama secara kolaboatif pada tugas berbasis proyek dengan temannya. Keterampilan kerja sama perlu diterapkan sejak dini agar siswa mampu menyiapkan dirinya dalam menghadapi kehidupan di abad ke-21. Alghamdi and Bach (2018: 28) berpendapat bahwa kerja sama tim membutuhkan anggota yang memiliki tujuan, visi, dan nilai-nilai yang sama agar tujuan dapat berhasil

Kerja sama merupakan bagian dari kecakapan sosial yang dibutuhkan anak dalam pengembangan mental anak karena di dalamnya terdapat strategi belajar yang menyertakan partisipasi siswa dalam aktivitas belajar (Wati, 2016: 20). Menurut West (Nurnawati, Yulianti, dan Susanto. 2012: 2) riset membuktikan bahwa bidang aktivitas dan upaya manusia apabila dilakukan dengan kerja sama secara berkelompok maka akan mengarah pada efisiensi dan epektifitas yang lebih baik. Kemampuan kerja sama dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, dan melatih siswa

beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Yulianti, Djatmika, dan Santoso, 2016 : 35). Kerja sama tim dapat digambarkan sebagai sebuah kekuatan yang diberikan oleh sekelompok individu untuk membuat sebuah keputusan yang lebih baik secara efisien (Sanyal and Hisam, 2018: 15). Pada saat ini perhatian utama anak adalah keinginannya untuk diterima oleh teman sejawatnya sebagai anggota kelompok. Johnson, dkk. (2012, hlm. 6) menjelaskan bahwa memahami kerja sama berarti memahami kelima komponen utama yang dapat membuat kerja sama berjalan. Jadi tidak semua bekerja dalam kelompok dapat dipertimbangkan seperti belajar bekerja sama. Karena dalam pelajaran ini, siswa tidak hanya duduk bersama dan saling membantu, tetapi dalam kegiatan kerja sama ada komponen yang dapat meningkatkan produktivitas siswa dalam kerja sama. Kelima komponen keterampilan kerja sama menurut Johnson diantaranya; (1) tanggung jawab; (2) sikap saling membantu; (3) sikap saling menghargai; dan (4) adanya interaksi tatap muka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru kelas IV SDN 4 Bumirejo, peneliti menemukan sejumlah masalah pada pembelajaran IPAS, keterampilan berpikir kreatif dan kerja sama. Pada pembelajaran IPAS yaitu Keterampilan berpikir kreatif pada aspek pertama yaitu fluency yaitu kefasihan mengandung banyak ide pada kategori yang berbeda. Siswa kelas IV SDN 4 Bumirejo kemampuan dalam menemukan banyak ide masih rendah, hanya beberapa siswa yang menemukan banyak ide, untuk mengetahui ide tersebut dilakukan dengan cara berpendapat atau beropini. Masih kurangnya siswa yang mengajukan pendapat sehingga gagasan ide yang disampaikan kurang variatif. Aspek berikutnya adalah flexibility memiliki ide dan gagasan pemikiran yang berbeda. Siswa telah melakukan diskusi untuk menyampaikan pendapatnya, namun masih sedikit yang mau berpendapat, sehingga sedikitnya ide dan gagasan yang ada. Aspek selanjutnya adalah elaboration yaitu kemampuan mengembangkan jawaban, hal ini terlihat dari siswa yang mencari referensi bacaan, memberi saran saat berdiskusi, atau tambahan jawaban dari temanya. Serta aspek yang terakhir yaitu originality merupakan kemampuan untuk mengembagkan ide-ide baru dan unik. Dalam hal ini tergolong relatif rendah, siswa tidak menyampaikan pendapatnya sehingga tidak dapat menyampaikan ide-ide baru yang dibuatnya. Melalui proses pembelajaran, siswa akan cakap untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif serta dapat mendapatkan berbagai cara untuk memecahkan jawaban dari sebuah permasalahan. Dalam pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa perlu untuk dikembangkan.

Keterampilan kerja sama pada aspek pertama adalah interdependensi positif yaitu mengikuti aturan yang sudah disepakati oleh kelompok, berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok, dan saling membantu serta mendukung dalam mengerjakan tugas kelompok. Pada aspek ini tergolong rendah, siswa tidak menyampaikan pendapatnya sehingga tidak terlaksana dengan baik kegiatan mengerjakan tugas kelompok. Aspek selanjutnya adalah interaksi tatap muka yaitu memberikan pendapat ide atau gagasan, saling bertanya jawab, dan berada dalam kelompok siswa sudah melaksanakan diskusi untuk menyampaikan ide dan gagasan, namun masih sedikit yang mau menyampaikan gagasannya. Aspek selanjutnya adalah tanggung jawab individu yaitu kemampuan dalam mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan mampu menjelaskan jawaban saat melakukan proyek. Hal tersebut dilihat dari siswa saat adanya saran ketika berdiskusi dan mampu menabah jawaban dari temanya. Aspek selanjutnya komunikasi antarpribadi yaitu kemampuan menyampaikan pendapat dengan santun, mendengarkan teman satu kelompok yang sedang menyampaikan pendapat dan menciptakan suasana yang nyaman serta akrab dalam kelompok. Pada aspek ini tergolong rendah, siswa tidak menciptakan suasana yang nyaman saat berdiskusi. Serta aspek yang terakhir pemrosesan kelompok yaitu kemampuan memberikan motivasi untuk berkontribusi positif pada kelompok dan mengevaluasi kinerja kelompok. Hal tersebut

dapat dilihat dari siswa yang belum melaksanakan mengevaluasi kerja kelompok. Melalui proses pembelajaran, siswa akan cakap untuk memiliki kemampuan keterampilan kerja sama serta dapat mendapatkan berbagai macam peluang jawaban dari sebuah permasalahan. Dalam pembelajaran keterampilan kerja sama siswa perlu untuk dikembangkan.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu adanya perbaikan pada pembelajaran IPA. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Scientific Reading Based Project (SRBP)*. Menurut Suryandari, Rokhmaniyah, dan Joharman (2020) model pembelajaran *Scientific Reading Based Project (SRBP)* merupakan model pembelajaran dengan penerapan proyek serta adanya penyelidikan dalam pembelajaran dengan kegiatan *scientific reading* atau pengamatan terhadap fenomena alam, kemudian dikaitkan dengan konsep IPAS dengan sumber literatur ilmiah.

Menurut Suryandari (2019, 68-72) terdapat enam langkah model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* sebagai berikut: (1) *orientation*, yaitu kegiatan observasi suatu fenomena alam dengan menggunakan panca indera yang akan dijadikan topik pembelajaran; (2) *scientific reading*, yaitu kegiatan/aktivitas dalam pembelajaran untuk membaca artikel ilmiah maupun buku sumber lainnya sesuai dengan materi; (3) *design and create*, yaitu kegiatan siswa dalam merencanakan proyek dengan kelompoknya dan sesuai persetujuan guru seperti waktu pembuatan, cara kerja, serta alat dan bahan yang digunakan untuk membuat proyek; (4) *progress of project*, yaitu guru membimbing dan memonitoring perkembangan dari proyek yang sedang dikerjakan oleh siswa. pada langkah ini dilakukan juga kegiatan pengumpulan data, menganalisis, dan membuat laporan; (5) *analysis*, yaitu kegiatan analisis dan interpretasi data percobaan. Pada langkah ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan dan penarikan kesimpulan; dan (6) *discussion and communication*, yaitu kegiatan pada setiap kelompok melakukan diskusi, untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan mempresentasikan hasil diskusi yang sudah dilakukan.

Berdasarkan uraian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan yaitu: (1) meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kerja sama pada pembelajaran IPAS dengan penerapan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* dan (2) mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kerja sama pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif dengan guru kelas IV SDN 4 Bumirejo. Menurut Arikunto, dkk. (2017, hlm. 3) berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah penelitian tindakan dengan memberikan tindakan kepada siswa guna untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan di kelas. Subjek penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SDN 4 Bumirejo dengan jumlah 16 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan, penelitian dimulai dari bulan Desember sampai Mei. Data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif berupa hasil proyek siswa dan kualitatif berupa penerapan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)*. Menurut Arikunto (2013, hlm. 173), sumber data adalah subjek yang diperoleh peneliti berupa data atau informasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa, guru, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes proyek, observasi, wawancara, angket, dan dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model analisis data menurut Miles dan Huberman (2014, hlm. 14). Aspek dalam indikator kinerja penelitian ini adalah keterampilan berpikir kreatif siswa di ukur berdasarkan aspek *fluency*, *flexibility*,

*originality*, dan *elaboration* serta kerja sama siswa dapat diukur menggunakan indikator tanggung jawab, saling membantu, saling menghargai, interaksi tatap muka dalam pembelajaran IPAS dan respon siswa setelah menerapkan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* dengan target sebesar 85%. Adapaun prosedur penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2017,41) yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* pada bab 7 tentang bagaimana mendapatkan semua keperluan kita dilaksanakan tiga siklus. Menurut Beti Rahawati (2023,78) jumlah siklus dalam penelitian tindakan kelas tidak dibatasi harus seberapa banyak jumlah siklus, karena masalah dalam kelas itu dipandang sebagai masalah yang dinamis dan permasalahan-permasalahan selalu muncul sehingga ketika target belum tercapai, siklus selanjutnya akan terus berjalan sampai target penelitian bisa tercapai. Pada siklus I dan II dilaksanakan sebanyak dua pertemuan dan pada siklus III dilaksanakan hanya satu pertemuan dengan langkah model yaitu: (1) *orientation* menyajikan video dan memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik; (2) *scientific reading* dengan membaca bacaan ilmiah yang disediakan oleh guru; (3) *design and project* dengan berbantuan LKPD untuk membuat rancangan proyek; (4) *progress of project* dengan menyiapkan alat, bahan dan melaporkan kemajuan proyek; (5) *analysis* dengan menganalisis hubungan bacaan ilmiah dengan proyek; dan (6) *discussion and communication* dengan mempresentasikan hasil diskusi mengenai pelaksanaan proyek yang telah dilakukan dan melakukan tanya jawab. Langkah-langkah yang digunakan peneliti mengacu pada langkah yang dikemukakan oleh Suryandari (2019).

Keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS dinyatakan berhasil. Hal tersebut dilihat dari peningkatan aspek berpikir kreatif yang dinilai dari proyek. Pada aspek *fluency* siswa mampu menghubungkan elemen yang saling berkaitan, menunjukkan keserasian warna dalam hasil karya sehingga menghasilkan hasil karya yang konsisten. Pada aspek *flexibility* siswa mampu menghasilkan ide dan merangkai konsep pada tiap proyek dengan baik. Pada aspek *originality* siswa mampu menunjukkan nilai keterbaruan dan keunikan dalam hasil proyek dengan elemen yang jarang digunakan. Pada aspek *elaboration* siswa mengembangkan, memperinci, atau mengeluarkan suatu gagasan, ide, maupun produk dengan jelas dan detail. Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa**

No	Aspek Berpikir Kreatif	Siklus (%)		
		I	II	III
1	Kelancaran ( <i>fluency</i> )	78,75	89,75	92,00
2	Keluwesan ( <i>flexibility</i> )	80,37	82,75	90,50
3	Orisinalitas ( <i>originality</i> )	81,25	86,62	89,00
4	Kemampuan merinci ( <i>elaboration</i> )	76,50	87,37	90,50
Rata-Rata		79,21	86,12	91,00

Berdasarkan tabel 1 keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus I sebesar 79,21%, siklus II sebesar 86,12%, dan siklus III sebesar 91,00%. Pada siklus I keterampilan berpikir kreatif siswa belum memenuhi indikator penelitian yang ditentukan sebesar 85%. Hal tersebut dikarenakan pada siklus I siswa masih kesulitan menghubungkan elemen yang saling berkaitan sehingga menghasilkan karya yang kurang konsisten, siswa belum mampu menghasilkan ide dan merangkai konsep, belum ada keunikan dalam hasil proyek dan siswa belum mengembangkan proyek dengan jelas. Sedangkan pada siklus II dan III

siswa mulai bisa menghubungkan element siswa sudah mampu yang saling berkaitan sehingga menghasilkan karya yang konsisten, sudah mulai menghasilkan ide dan merangkai konsep, mulai ada keunikan dalam hasil proyek dan siswa mengembangkan proyek dengan jelas.

Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa diukur menggunakan tes berbentuk proyek. Aspek pertama yaitu kelancaran (*fluency*) siswa dapat menjawab proyek dengan cepat dan tepat sesuai dengan konsep/materi yang diajarkan. Menurut Atminingsih, Dwiastuti, & Sari (2016, 869) untuk meningkatkan aspek *luency* yaitu dengan pemberian masalah dan siswa diminta untuk memberikan ide dalam pemecahan masalah sebanyak mungkin. Pada siklus I aspek ini sebesar 78,75%, meningkat pada siklus II menjadi 89,75%, dan siklus III menjadi 92,00.

Aspek kedua yaitu keluwesan (*flexibility*) ketika pengerjaan proyek yang disajikan suatu permasalahan siswa dapat memecahkan masalah tersebut dengan berbagai cara, bervariasi, dan dari sudut pandang masing-masing. Menurut Muthaharah (2018,66) aspek *flexibility* dapat menghasilkan gagasan, jawaban yang bervariasi dan dari sudut pandang yang berbeda. Pada siklus I aspek ini sebesar 80,37%, meningkat pada siklus II menjadi 82,75%, dan siklus III menjadi 90,50%

Aspek ketiga yaitu originalitas (*originality*) pada aspek ini siswa belum dapat menemukan ide/gagasan orisinalnya dari hasil proyek. Namun sudah terlihat adanya peningkatan pengetahuan pada sebagian siswa. Pada siklus I aspek ini sebesar 81,25%, meningkat pada siklus II menjadi 86,62%, dan siklus III menjadi 89,00%.

Aspek keempat yaitu kemampuan memerinci (*elaboration*). Menurut Khumaeroh dan Sumarni (2019) untuk mengetahui aspek *elaboration* dapat diketahui dengan siswa mengembangkan, memperinci, atau mengeluarkan suatu gagasan, ide, maupun produk dengan jelas dan detail. Pada siklus I aspek ini sebesar 76,50%, meningkat pada siklus II menjadi 87,37%, dan siklus III menjadi 90,50%.

Data kerja sama siswa dalam pembelajaran diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilaksanakan selama proses kegiatan pembelajaran menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan. Menurut Beti Rahwawati (2023,78) jumlah siklus dalam penelitian tindakan kelas tidak dibatasi harus seberapa banyak jumlah siklus, karena masalah dalam kelas itu dipandang sebagai masalah yang dinamis dan permasalahan-permasalahan selalu muncul sehingga ketika target belum tercapai, siklus selanjutnya akan terus berjalan sampai target penelitian bisa tercapai. Pada siklus I dan II dilaksanakan sebanyak dua pertemuan dan pada siklus III dilaksanakan hanya satu pertemuan Berikut ini data hasil observasi kerja sama siswa pada siklus I, II dan III.

**Tabel 2 perbandingan Antarsiklus Kerja Sama Siswa**

No	Aspek Kerja Sama	Siklus (%)		
		I	II	III
1	Tanggung jawab	81,24	86,10	91,66
2	Saling membantu	78,33	85,83	90,00
3	Saling menghargai	79,16	86,10	91,66
4	Interaksi tatap muka	75,00	83,33	91,66
Rata-Rata		78,43	85,33	91,24

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kerja sama siswa pada siklus II. Rata-rata hasil observasi kerja sama siswa pada siklus I yaitu 78,43% meningkat menjadi 85,33% pada siklus II dan pada siklus III sebesar 91,24% sudah memenuhi indikator penelitian yaitu sebesar 85%. Menurut Djarma (2010, hlm. 7) siswa yang terbiasa bekerja bersama-sama dalam kelompok akan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Pada aspek tanggung jawab siswa mengerjakan tugas sesuai pembagiannya dan menyetujui pembagian tugas yang belah

diberikan. Menurut Sari dan Wijayanti (2017, hlm. 176) model pembelajaran yang tidak melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam pembelajaran akan membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan siswa menjadi pasif sehingga mempengaruhi hasil. Pada aspek saling membantu siswa bersedia membantu teman saat ada anggota yang mengalami kesulitan, ikut berdiskusi saat kerja kelompok, dan memberikan teguran kepada anggota kelompok yang tidak aktif belajar. Pada aspek saling menghargai siswa berani menyampaikan pendapat, menerima pendapat anggota kelompok, dan menanggapi pendapat dengan baik. Pada aspek interaksi tatap muka siswa saling berhadapan dan berinteraksi secara langsung ketika berdiskusi.

Respon siswa setelah menerapkan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* diperoleh melalui angket yang diberikan kepada siswa setelah kegiatan pembelajaran. Respon siswa terhadap penerapan model ini ditampilkan pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Respon Siswa terhadap Penerapan Model *Scientific Reading Based Project (SRBP)***

No	Aspek	Siklus (%)		
		I	II	III
1	Rasa senang dan tidaknya siswa terhadap pembelajaran	84,99	90,61	100
2	Motivasi dan semangat siswa terhadap pembelajaran	64,99	86,23	87,5
3	Sikap siswa terhadap pembelajaran	89,99	90,61	99,00
Rata-Rata		79,98	89,09	95,49

Berdasarkan tabel 3 respon siswa terhadap penerapan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* mengalami peningkatan dari siklus I, II, dan III. Pada siklus I mendapatkan respon yang masih rendah yaitu sebesar 79,98%, pada siklus II respon yang didapatkan dalam kategori baik sebesar 89,09% dan pada siklus III sebesar 95,49% mendapatkan respon yang sangat baik. Menurut Kristanti dan subiki (2016, 126) bahwa pembelajaran IPAS mendapatkan respon yang positif.

Respon siswa dapat terlihat dari antusias, minat, dan semangatnya siswa ketika pembelajaran. Biasanya minat dan rasa senang siswa dalam pembelajaran karena adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas individu maupun berkelompok. Menurut Elihami dan Syaparuddin (2019) dengan adanya minat dalam belajar memberikan siswa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Siswa merasa senang dengan segala macam aktivitas dengan melibatkan gerakan dan kemampuan berpikir dalam pembelajaran. Andri (2015) menyebutkan bahwa respon siswa ketika pembelajaran dengan berbasis proyek direspon baik. Siswa tertarik dan dapat bekerja sama dengan kelompoknya. didukung hasil penelitian oleh Syafitri (2020) bahwa respon siswa terhadap penerapan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* sangat baik.

Dengan demikian penerapan *Scientific Reading Based Project (SRBP)* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA dan respon siswa terhadap penerapan model ini dalam katagori baik. Melalui model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengeksplorasi diri sendiri dengan kegiatan percobaan/proyek, siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

## SIMPULAN

Penerapan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kerja sama pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV

SDN 4 Bumirejo dilaksanakan dengan langkah-langkah: (1) *orientation* dengan menyajikan video dan memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik, (2) *scientific reading* dengan membaca bacaan ilmiah yang disediakan oleh guru, (3) *design and create* dengan berbantuan LKPD untuk membuat rancangan proyek, (4) *progress of project* dengan menyiapkan alat, bahan dan melaporkan kemajuan proyek, (5) *analysis* dengan menganalisis hubungan bacaan ilmiah dengan proyek, dan (6) *discussion and communication* dengan mempresentasikan hasil diskusi mengenai pelaksanaan proyek yang telah dilakukan dan melakukan tanya jawab.

Penerapan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 4 Bumirejo. Keterampilan berpikir kreatif siswa diukur berdasarkan aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Peningkatan keterampilan berpikir kreatif dibuktikan dari peningkatan presentase setiap siklus, pada siklus I sebesar 79,21%, siklus II sebesar 86,12% dan siklus III sebesar 91,00%.

Penerapan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* dapat meningkatkan kerja sama siswa. Rata-rata presentase kerja sama pada siklus I sebesar 78,43% berada pada kategori baik, meningkat sebesar 6,9% menjadi 85,33% pada siklus II dalam kategori baik, dan pada siklus III meningkat sebesar 5,91% menjadi 91,24% dalam kategori sangat baik. Peningkatan kerja sama siswa dibuktikan dengan tanggung jawab dalam tugas yang diberikan dan menyelesaikan tugas tepat waktu, saling menghargai saat mengerjakan tugas kelompok, saling menghargai dalam menerima dan menanggapi pendapat, dan interaksi tatap muka secara langsung ketika berdiskusi.

Penerapan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* sesuai dengan langkah-langkah memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, selain itu dengan penerapan model ini siswa diajak untuk merancang suatu proyek sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Dengan menerapkan model *Scientific Reading Based Project (SRBP)* ini siswa dapat menemukan pengetahuan baru dari fenomena yang ada disekitar, mampu meningkatkan kerja sama, meningkatkan keaktifan siswa, dan model ini menjadi inovasi guru lebih kreatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alghamdi, A. and Bach, C. (2018). Developing Teamwork at Workplace. *International Journal of Bussiness and Management Invention (IJBMI)*. Volume 7 Issue 2 Ver. III.
- Amtiningsih, S., Dwiastuti, S., & Sari, D. P. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif melalui Penerapan Guided Inquiry dipadu Brainstorming pada Materi Pencemaran Air. *In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 13(1), 868-872.
- Andri, M. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Tingkat Kerjasama Siswa dan Hasil Belajar Siswa Kelas X TPM pada Mata Pelajaran Menggambar di SMKN 1 Jetis Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 1(2).
- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180-9187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjo., & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Edisi II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Appulembang, Y.A. (2017). Norma Kreativitas Menggunakan *Torrance Test of Creativity Thinking* untuk Anak Usia 6-12 Tahun. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1),

- Beti Rahmawati (2023) Isu tentang Jumlah Siklus Penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Vol. 1, No, 2023*
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Jhonson, dkk. (2012). *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran Bersama*. Bandung : Nusamedia.
- Khumaeroh, N., & Sumarni, W. (2019). Kreativitas dan Pengetahuan Siswa pada Materi Asam-Basa Melalui Penerapan Project Based Learning Dengan Produk Kreatif Teri Puter. *EDUSAINS*, 11(2), 203-212.
- Kristanti, Y. D., & Subiki, S. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) pada Pembelajaran Fisika Disma. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 122-128.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Muthaharah, Y. A. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(1), 63-75.
- Nurnawati, E., Yulianti, D., dan Susanto, H. (2016). Peningkatan Kerjasama Siswa SMP Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share. *Unnes Physics Education Journal*.
- Sanyal, S. and Hisam, M. W. (2018). The Impact of Teamwork on Work Performance of Employees. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. Volume 20, Issue 3.
- Sari, S. dan Wijayanti, A. (2017). *Talking Stick: Hasil Belajar IPA Dan Kemampuan Kerjasama Siswa*. *Wacana Akademika*. Vol. 1 No. 2
- Suryandari, K.C. (2019). Model Scientific Reading Based Project (SRBP). Salatiga: Widya Sari Press.
- Suryandari, K.C., Rokhmaniyah, & Joharman. (2020). Development of Subject Specific Pedagogy (SSP) Based on the Scientific Reading Based Project (SRBP) Model Empowering Critical and Creative Thinking Skills. *In International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH)*. 491, 468-474.
- Suryandari, K. C., Sajidan, S., Rahardjo, S. B., Prasetyo, Z. K., & Fatimah, S. (2018). PROJECT-BASED SCIENCE LEARNING AND PRE-SERVICE TEACHERS' SCIENCE LITERACY SKILL AND CREATIVE THINKING. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3).
- Syafitri, E. (2020). Penerapan Model Scientific Reading Based Project (SRBP) dalam Peningkatan Kerja Sama dan Hasil Belajar IPA Tentang Panas dan Perpindahannya pada Siswa Kelas V SDN Kemiri Tahun Ajaran 2019/2020. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/>
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Video Pada Pembelajaran PKN di Sekolah Paket C. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 187-200.
- Wati, I. (2016). Peningkatan Kerjasama pada Materi Perubahan Benda Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Tipe STAD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*
- Yulianti, Djatmika, dan Santoso. (2017). Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol. 1 No. 1